

PRAGMATIK PERANGKAT TINDAK TUTUR PADA BAHASA ACEH BESAR

Isda Pramuniati

ABSTRAK

Dalam memulai kontak komunikasi, biasanya antara penutur dan petutur bukan semata hanya menyampaikan ujaran-ujaran yang gramatikal, namun sebaliknya mereka turut melakukan tindakan melalui ujaran tersebut. Alat komunikasi dalam percakapan antara penutur dan petutur dimaksudkan untuk menyampaikan apa yang terkandung dalam benak mereka melalui bahasa. Oleh karena itu, makna sangat memegang peranan penting dalam proses komunikasi

Pengantar

Secara hurufiah, keberadaan makna bahasa tidak hanya sebagai mana yang tercantum dalam kamus, namun tidak jarang makna bahasa tersebut harus bergantung kepada konteks dan situasi ketika tindak tutur itu berlangsung. Makna konteks oleh beberapa pakar linguitik dikatakan juga sebagai makna pragmatik. Berkaitan dengan hal ini, "Semantik dan pragmatik merupakan bidang kajian yang berkomplementer karena keduanya berhubungan dengan penyampaian makna melalui bahasa, hal ini seperti yang diutarakan Saeed (2000)." Selanjutnya, Grice sebagaimana yang dikutip oleh Siregar (2000) mengemukakan bahwa: "Apa yang dikatakan harus sama pengertiannya dengan apa maknanya secara konvensional tanpa implikatur atau sama dengan kandungan semantik, logikal dari suatu ujaran. Namun demikian, ujaran tidak selamanya menggunakan unsur-unsur konvensional yang menyebabkan proses pemahaman ujaran ini kemudian terjadi pada interaksi semantik dan pragmatik atau antar-muka semantik-pragmatik.

Keterkaitan antara semantik dan pragmatik menurut beberapa orang pengikut Grice berakar pada hubungan di antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan atau makna hurufiah dan makna tak-hurufiah." Sehubungan dengan hal ini, Levinson sebagaimana yang dikutip Pateda (2001) berpendapat bahwa: "Pragmatik adalah kajian tentang semua aspek makna yang tidak dapat ditangkap dalam teori semantik." Pragmatik kadang-kadang didefinisikan sebagai kajian bahasa di dalam penggunaan atau bahasa di dalam konteks yang berhubungan langsung dengan makna sebagai sesuatu yang dikomunikasikan antara penutur dan petutur.

Pragmatik adalah apa yang dikomunikasikan antara penutur dan petutur hanya dapat dijelaskan lewat konteks dan bahwasanya studi makna di dalam hubungannya dengan situasi pembicara.

Usaha untuk memahami pragmatic harus sejalan dengan penguasaan konteksnya akan merupakan suatu problem bagi pendengar yang tidak terlibat dalam percakapan tersebut. Hal ini disebabkan makna yang terkandung dalam percakapan tersebut bukan merupakan makna hurufiah, jadi, tidak akan dapat dipahami tanpa mengetahui konteks dimana tuturan itu terjadi. Perhatikanlah percakapan berikut:

- a. *Po nyan nyang peugah meunan.*
'Paman itu yang mengatakan demikian.'
- b. *Lôn geuyue lé jih, gobnyan di sidéh*
'Saya disuruhnya, dia di situ.'

Jika petutur tidak ikut terlibat dalam tindak tutur tersebut di atas, maka komunikasi yang berlangsung tidak dapat dimengertinya sesuai dengan apa yang dimaksud, seperti dalam percakapan (a). *Po nyan nyang peugah meunan* adalah kalimat yang bisa dimengerti secara pragmatic, sebab maknanya mengacu pada konteks. Jika tidak memahami kalimat tersebut akan menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami konteks tindak tutur tersebut di atas.

Mengacu pada uraian tersebut, kita dapat mengasumsikan bahwa antara semantik dan pragmatic, dua bidang linguistik yang mengkaji masalah makna. Semantik mengkaji makna yang terkandung pada suatu kata itu secara hurufiah. Sebaliknya, pragmatik mengkaji makna tuturan yang tidak dapat dipahami tanpa melibatkan konteks dimana tindak tutur tersebut berlangsung.

Sebagai contoh :

- a. Ibrahim : *Teuku Putéh mantông sakèt, sabab hana geupatéh nyang geuteugah lé doto.*
'Teuku Puteh masih sakit, sebab dia tidak mematuhi apa yang dilarang oleh dokter.'
- b. Hasanah : *Meunyo lagée nyan, jak u rumô jih.*
'Jika memang begitu, mari kita jenguk dia dirumahnya.'

Penutur dan petutur pada dialog di atas dapat mengerti dan memahami makna ujaran yang dikomunikasikan oleh karena berdasarkan pada konteks. Mereka juga mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan, sehingga komunikasi yang dimaksud dapat berjalan.

Menyikapi hal di atas, Nababan (1986) berpendapat bahwa pragmatik lebih memfokuskan perhatiannya dalam pemakaian bahasa dalam penggunaannya. Jika kita mengacu pada beberapa definisi yang diberikan para linguis tentang pragmatik, tidak salah jika mereka menyatakan bahwa tindak tutur merupakan salah satu komponen kajian

pragmatik (Levinson, 1983; Akmajian, 1981; Nababan, 1986). Berkaitan dengan pragmatik dan tindak tutur, yang selalu menjadi bahasan para linguis adalah tindak tutur ilokusi, khususnya tindak tutur tidak langsung yang berkembang sejak disarankan Searle yang dikenal dengan istilah kesantunan.

Berbagai tindakan dapat dilakukan melalui perangkat tindak tutur yang berbeda seperti berterima kasih, memberi salam, meminta maaf, menyampaikan undangan, mengucapkan selamat, menyampaikan ketidaksetujuan, bersumpah, berjanji dan sebagainya. Dalam hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Yule, : 1996 : 47; Siregar, 200:79 bahwa ujaran-ujaran seperti tindak tutur berterima kasih dan yang lainnya menunjukkan usaha melakukan tindak tertentu melalui kata disebut tindak tutur. Keutamaan ujaran-ujaran seperti ini menurut Austin dalam Levinson (1983:228) tidak hanya digunakan untuk menyebutkan sesuatu seperti menggambarkan keadaan tetapi juga "melakukan sesuatu".

Bila seseorang mengatakan (1) *Kami mengajak kalian untuk makan bersama nanti malam di kediaman kami, jalan Setia Budi Medan.* Ujaran tersebut dapat dipahami oleh pendengar hanya sebagai kalimat pernyataan yang gramatikal lengkap dan formal, tetapi lebih daripada itu yakni berupa undangan makan malam dan terlibat pada acara akan terjadi nanti malam di kediaman, jalan Setia Budi. Austin menyebutkan ujaran-ujaran seperti ini ujaran performatif.

Namun ada perbedaan pada ujaran performatif yang tidak akan diikuti oleh tindakan serti dipahami dalam ujaran tersebut jika persyaratan tertentu tidak dipenuhi: sebagai contoh meskipun seorang suami yang beragama Islam jika mengatakan kepada istrinya: (2) *aku ceraikan kau hari ini.* Tidak dengan serta merta perceraian akan terealisasi bila beberapa syarat tidak terpenuhi menurut hukum perceraian yang berlaku dalam agama Islam. Austin dalam Levinson (983: 229) menyebutkan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar sebuah ujaran ferformatif berhasil.

- a. (i) Harus ada prosedur yang konvensional.
- (ii) Lingkungan dan orang yang terlibat harus sesuai
- b. Prosedur tes harus dilaksanakan dengan benar dan lengkap.

Jadi kegagalan ujaran performatif ini disebabkan ketidak sesuaian ujaran tes dengan prosedur.

Pengelompokkan tindak tutur adalah sebagai berikut :

1. Deklarasi; jenis tindak ujar yang mengubah keadaan seperti pernyataan perang, pernyataan pernikahan, pemberian hukum oleh hakim kepada terhukum.
2. Refresentatif; jenis tindak ujar yang menyatakan apa yang diyakini oleh penutur seperti penyebutan fakta, penyebutan kesimpulan, pemerian.
3. Ekspresif; jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan penutur seperti rasa senang, sedih, suka sakit dll.

4. Komisif; jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang akan terjadi kemudian seperti berjanji, mengancam, menawarkan. (Periksa : Levinson, 1983; Yule, 1996).

Pengategorian Tindak Tutur

Jenis-jenis tindak tutur dibagi Austin atas lima jenis yaitu *ferditives*, *esertives*, *comissives*, *behabitives*, dan *elespositives* (1995). Sementara menurut Scarle dalam Saeed (2002) tindak tutur dikelompokkan atas : *representatif*, *direktif*, *komisif*, *ekspresif* dan *deklarasi*.

Dari kedua pendapat diatas dalam tulisan ini akan diungkapkan pembaigna jenis tindak tutur menurut Scarle.

Tindak Tutur Representatif

Pernyataan suatu faktor, yang mengarah pada satu pernyataan yang memuat kebenaran, penyebaran kesimpulan maupun pemerian sesuatu merupakan cara-cara bagaimana penutur merepresentasikan alam sebagaimana dia yakini. Hal ini ditegaskan oleh Yule (1996:53) dalam mendefinisikan tindak tutur representatif "*These kinds of speech acts that state what the speaker believe to be the case or not, statements of fact, assertion, conclusions, and description ... are all examples of the speaker representing the world as he or she believes it is.*" Tindak tutur jenis ini dapat berbentuk pernyataan, peramalan, dugaan. Adapun Menurut Guntur (1986:47) Asertif atau representatif merupakan bentuk tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: memberitahukan, menyatakan, menuntut, menyarankan, membanggakan, mengeluh, melaporkan. Ilokusi yang dimuat pada tindak tutur ini bersifat netral dari segi kesopan santunan, dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori kolaboratif.

Sebagai contoh :

- (1) a. *Breueh ranggong kureueng mangat nibak breueh Acèh.*
'Beras Aceh lebih enak daripada beras Ranggung.'
- b. *Ureueng Aceh tapeuramaih ngon jamèe.*
'Orang Aceh terkenal ramah tamah dengan tamu.'

Melalui tindak tutur ini penutur menunjukkan keyakinannya bahwa (1a) *Breueh ranggong kureueng mangat nibak breueh Acèh*. Penutur yakin beras Aceh lebih enak daripada beras Ranggung yang berasal dari Thailand, dalam (4b) berdasarkan dugaan dan pembuktian Orang Aceh terkenal ramah dengan tamu, hal ini disesuaikan dengan syariat Islam, tamu adalah raja wajib untuk dilayani dengan baik.

Meskipun demikian tetap terdapat beberapa pengecualian, misalnya unsur membanggakan, menyombongkan, yang secara umum secara semantis dianggap tidak sopan dan bersifat proposisional. Representatif menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya. Misalnya: memberikan pernyataan, menyarankan, pelaporan, penyuluhan dan sebagainya.

Dalam bahasa Aceh Besar:

1. *Baroe pulisi jidroh ureueng yang baplueng ija u pasar.*
'Kemarin polisi menangkap orang yang mencuri kain di pasar.'

2. *Meunyo gata jeumöt bak meugoe, teuntée gata kaya.*

Kalau anda rajin bersawah, tentu anda kaya.'

Kalimat (1) memberikan sebuah pernyataan tentang peristiwa yang terjadi kemarin. Contoh (2), kalimat tersebut menggambarkan pemberian saran kepada beberapa masyarakat pedesaan untuk rajin bersawah.

Tindak Tutur Direktif

Bentuk tindak tutur direktif menggambarkan upaya penutur agar petutur mau berbuat/melakukan sesuatu. Petutur menunjukkan apa yang diinginkan (perintah, permintaan, saran) baik dalam positif atau negatif. Ekspresi linguistik tipikal untuk direktif adalah bentuk imperatif seperti yang dikatakan oleh Searle dalam Yule (2000). Pemakaian direktif, mengharuskan penutur ingin membuat/menciptakan situasi sesuai/cocok dengan kalimatnya, sehingga pendengar bertanggungjawab melakukan sesuatu, yang disebut Searle dalam Yule (2000) dengan "S wants X" (S = penutur; X = situasi).

Adapun Menurut Guntur (1986:47) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengarahkan pendengar agar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, meminta, memohon, memesan, menyarankan, menganjurkan, menasehati. Semua ini seringkali termasuk ke dalam kategori kompetitif, dan oleh karena itu terdiri dari suatu kategori ilokusi-ilokusi dimana kesopansantunan yang negatif menjadi penting. Sebaliknya beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan. Perlu dicatat bahwa untuk menghilangkan kebingungan dalam pemakaian istilah direktif dalam hubungannya dengan 'direct and indirect illocutions,' Leech justru menganjurkan pemakaian istilah *imposisif* bagi ilokusi-ilokusi kompetitif dalam kelas ini.

- Contoh :
- (a) *Ka-töp pinto nyan !*
'Tutupkan pintu itu!
 - (b) *Rijang tawoe gata!*
'Cepat pulang anda !'
 - (c) *Tadong bak taloe nyang h'an putoih.*
'Berpeganglah pada pimpinan yang abadi, yaitu pimpinan Allah.'

Kalimat-kalimat di atas merupakan upaya penutur menyuruh petutur, untuk (a) menutup pintu, sedangkan pada kalimat (b) merupakan upaya penutur meminta seseorang untuk cepat pulang. Namun contoh (c) bentuk tindak tutur yang mengacu pada nasehat.

Pendekatan untuk tindak tutur dapat dibuat berdasarkan struktur. Kategori tindak tutur secara mendasar dapat dibagi tiga yaitu :

1. deklaratif,
2. Interogatif,
3. Imperatif

serta tiga fungsi umum komunikasi yaitu berbentuk berita, pertanyaan, perintah/permintaan.

Jika terdapat hubungan langsung antara struktur dan fungsi, maka disebut tindak tutur langsung; dan apabila hubungan tersebut tidak langsung, disebutlah tindak tutur tidak langsung. Deklaratif digunakan untuk berita disebut tindak tutur langsung, tetapi deklaratif yang digunakan untuk pertanyaan, disebut tindak tutur tak langsung.

Tindak Tutur Komisif

Pateda (1987:21) menjelaskan tindak tutur komisif adalah komunikasi yang dicirikan oleh perjanjian. Pada tuturan ini penutur terlibat pada tindakan yang akan datang. Misalnya, berjanji, menawarkan, dan berdo'a. Sedangkan Austin (1955 : 150) berpendapat bahwa makna dari komisif adalah penutur terikat pada suatu kejadian tertentu. Misalnya, jika berjanji maka terikat pada sesuatu, mengizinkan, kesanggupan, bersumpah, merencanakan dan meramal. Searle dalam Gurnawan (1994) juga menambahkan bahwa komisif, yaitu tindak ujaran yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya (misalnya; berjanji, bersumpah, mengancam). Dalam hal ini, keinginan penutur bisa dilaksanakan oleh penutur sendiri, atau oleh penutur sebagai anggota kelompok.

Pada kategori ini, penutur tidak mengacu pada kepentingannya namun mengacu pada kepentingan mitra tutur. Penutur melaksanakan apa yang ada dalam ujarannya. Jadi apa yang dilakukan penutur kemudian akan disesuaikan dengan kta-kata yang diucapkan sebelumnya (Ismari, 1993 : 80).

Berikut beberapa contoh dalam Bahasa Aceh Besar :

1). Berjanji :

- *Jan na waktè jeut lôn jak u Bireun ngon gata.*
'Jika ada waktu, saya akan pergi ke Bireun dengan kamu.'
- *Lôn lakèe doa bak seulamai droeneu*
'Saya berdoa semoga Anda memperoleh keselamatan.'
Saya akan traktir kamu makan siang hari ini. (lôn ajak-kah pajôh Bu)

2). Tawaran :

- *"Kapôt boh jambèe nyan, dum nyang êk kapajôh."*
'Petiklah jambu itu, sebanyak yang sanggup kamu makan.'
- *"Uroe nyoe di kèe hana kujak saho, lôn tinggai ngon rumah"*
'Hari ini aku tidak pergi kemana-mana,aku tinggal di rumah saja.'
- *"Pi-yôeh l-leh û-reumô*
'Marilah mampir ke rumahku sambil minum secangkir kopi.'

- 3). Ancaman :
 - "*Meunyo meukeusutkeuh kapeugah beugöt-göt, teuté lönbri.*"
' Kalau kehendakmu kau katakan baik-baik, tentu kuberikan.'
- 4). Menolak :
 - "*Lön h'an ék Jak u Bandung euntreuk bak jih.*"
' Saya tidak bisa pergi ke Bandung nanti dengan kamu.'
- 5). Bersumpah :
 - "*Lön meusumpah, lön ka lönkalon, hana meusidroë ureueng pi na di sinan.*"
'Saya bersumpah saya sudah melihat, tak seorangpun ada di situ.'

Yule (1996 : 54) berpendapat bahwa tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengikat dirinya sendiri melakukan suatu tindakan untuk orang lain. Penutur menyatakan apa yang diinginkannya, misalnya;berjanji, bersumpah, menolak, mengancam; Keinginan penutur bisa dilaksanakan oleh penutur sendiri, atau oleh penutur sebagai anggota kelompok.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya berterima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa dan sebagainya, disebut dengan Tindak tutur Ekspresif. Salah satu kategori tindak tutur yang dikemukakan Searle (1975) adalah: "Tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh)." Dengan kata lain, tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh tindak tutur, misalnya berterima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, menyalahkan, memuji, menyatakan duka cita dan sebagainya.

Tindak tutur ekspresif ini berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka penutur berusaha sesantun mungkin dalam mengungkapkan perasaannya.. Salah satu kategori tindak tutur yang dikemukakan Searle (1975) adalah: "Tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif, yaitu tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh)." Dengan kata lain, tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh

tindak tutur, misalnya berterima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, menyalahkan, memuji, menyatakan duka cita dan sebagainya.

Seperti halnya komisif, maka semua ini juga cenderung menjadi konvivial yang meliputi menawarkan, mengundang, memberi salam, berterima kasih, memberi selamat. (G. Leech, 1983 dalam Siregar: 2002:79). Berikut adalah contoh tindak tutur ekspresif dalam bahasa Aceh Besar :

- (a). *Ate droeneu tuloih that tulong mulong ureueng.*
'Hati kamu tulus sekali menolong orang.'
- (b). *Taduek bak meutaklem di keue gob.*
'Duduklah dengan baik dihadapan orang.'

Bentuk tindak tutur yang digunakan pada kalimat (a) *Ate droeneu tuloih that* sering digunakan orang untuk memuji seseorang sedangkan pada kalimat (b) kata *Taduek bak meutaklem* salah satu cerminan tutur nasehat yang digunakan seorang ibu kepada anaknya untuk duduk dengan sopan.

Tindak Tutur Terima Kasih

Untuk menyampaikan perasaan besar hati terhadap suatu tindakan yang diterima oleh penutur, sebagai basa basi untuk menjaga hubungan dengan orang lain, dan menolak secara halus pemberian atau bantuan dari orang lain, maka digunakan tindak tutur terima kasih.

Tindak tutur terima kasih dapat terdiri dari tindak tutur terima kasih saja atau tindak tutur dalam bentuk yang lain, seperti pujian, metafora religius, ungkapan afektif, atau meningkatkan kepercayaan petutur, dalam hal ini Siregar(2002:96) mengatakan bahwa secara pragmatik, bentuk ini melibatkan nilai-nilai sosiokultural yang akhirnya dapat membedakan bahasa A ke bahasa lainnya. Meskipun dalam bahasa Aceh tidak terdapat kata terima kasih, namun tetap terdapat.

Contoh (1)

- (a). *Ma kaseh beuh, kah lagak that.*
'Terimakasih ya, kau baik sekali.'
- (b). *Teurimoeng baseh Pak cek, lón han jeut balah kebaikan Pak cek ka neu pu sikulalón!*
'Terima kasih Pakcik, saya tidak bisa membalas kebaikan pakcik selama menyekolahkan saya.'

Dalam bahasa Aceh secara umum, kata terimakasih memiliki pengucapan yang persis sama dengan bahasa Indonesia, tidak memiliki ujaran khusus, namun kata lain yang digunakan untuk mengungkapkan terimakasih tetap dimiliki, yakni seperti contoh tersebut di atas. Kata *Ma kaseh beuh* dan *Teurimoeng baseh*, lazim dan sering digunakan dalam berkomunikasi.

Mengucapkan Selamat

- Contoh (1) *Bak sijahtra ngon sihat*
'Semoga selamat dan sejahtera.'
(2) *Meung na Allah bri sealamat*
'Jika Allah memberi keselamatan.'

Kata *Bak sijahtra ngon siha* dan *Meung na Allah bri sealamat* cenderung dikatakan ketika seseorang dalam keadaan sakit atau terhindar dari sesuatu malapetaka, ucapan ini sekaligus doa yang disampaikan antara penutur ke si petutur. Ucapan selamat yang sering dilontarkan juga dapat berbentuk :

"*Karim, ka tulong lôn ka peugah saleum uroe-roya bak Abdullah, beuh!*"
'Karim, sampaikan selamat hari raya pada Abdullah, ya.'

"*Seulamat, kajcut mahasiswa USU!*"
'Selamat diterima menjadi mahasiswa USU.'

Tindak Tutur Maaf

Ohlstain & Cohen (1983) dalam Siregar (2002:89) menyatakan bahwa konsep perangkatan tindak tutur permintaan maaf telah digunakan secara luas dalam kajian yang berbeda-beda. Konsep tindak tutur maaf ialah tindak tutur yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi atau untuk menjerminahkan keadaan yang sempat terganggu oleh kesalahan yang terjadi. Dalam bahasa Aceh, terdapat juga konsep tindak tutur maaf dengan unsur-unsur perangkatnya seperti; permintaan maaf, bentuk sapaan, diam, penjelasan, tanggung jawab, tawaran penggantian, penghiburan, janji tidak terulangi. Kata-kata yang digunakan untuk mewujudkan siasat maaf adalah *maaf, va ampun, permisi, aduh, ya tuhan*, dan sebagainya. Berikut adalah contoh tindak tutur memaafkan dan permintaan maaf.

Memaafkan

Kata maaf yang sering digunakan dalam bahasa Aceh Besar adalah sebagai berikut :

- a. "*ka-ka, bék kliek lé, ka tuoe mami dosa-dosa kah.*"
'Sudahlah, jangan menangis, sudah lama ibu maafkan dosa-dosa kamu.'
b. "*Mak, peu-meu-ah salah droueneu nyan, bék peugah mantóng, beuh*"
'Mamak maafkan kesalahanmu, jangan lagi kau bilang itu.'

Dari kedua contoh di atas dapat dikatakan bahwa mami pada (1) dan mamak (2) adalah orang yang memberi maaf sedangkan anak pada (1) dan (2)

adalah peminta maaf. Di dalam contoh (1) unsur penghiburan yang tergambar, sedangkan pada contoh (2) unsur nasehat tersirat di dalam kalimat tersebut

Permintaan Maaf

Untuk tindak tutur permintaan maaf dapat ditetapkan bahwa permintaan maaf dituntut manakala terdapat perilaku yang melanggar norma-norma sosial. Manakala sebuah tindakan atau ucapan mengakibatkan salah seorang atau beberapa orang menganggap bahwa dirinya pantas menerima permintaan maaf, orang yang bersalah diharapkan meminta maaf.

Contoh (3)

a. *Mak, lakée meu' aih salah lón, ukeu-ukeu beu leuheun-leuheun.*"

'Mak, tolong maafkan kesalahanku, lain kali aku akan berhati-hati dalam berbicara.

b. *Ku peu meu-ah lae baten*

'Aku mohon ma'af lahir bathin'

Selanjutnya peminta maaf memiliki rasa tanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukannya. Oleh karena itu peminta maaf mempunyai tujuan interaksional untuk memperbaikinya. Hal ini dapat dilihat melalui contoh berikut.

Contoh (4)

A: *Tulong pak cek, neubantu. Löen meujanji han peugeot lé).*

'Tolong Pakcik, bantu saya. Saya janji tidak buat lagi.'

B: *Bek meujanji bak Pak cek, Bak Allah)*

Jangan bejanji pada Pak Cik tapi bejanji pada Allah.

Menyalahkan

Contoh (1)

A: *"Kaleuh kapeugah bek ka liwat jalan myoe, kareuna seuring that macet"*

'Sudah berkali-kali aku katakan jangan lewat jalan ini, sering sekali macet.'

B: *"Kareuna kah keuh lón hanjeut jak u kantó.*

'Karena kau aku jadi tidak bisa ke kantor.'

Tindak Tutur Pujian

Wolfson (1983) dalam Bahren (2001:92) menyatakan bahwa jenis pujian terdapat dalam bermacam-macam situasi bahasa tetapi beberapa jenis pujian tertentu hanya sesuai untuk situasi bahasa tertentu. Menurutnya hubungan antar penutur dan petutur juga mempengaruhi jenis pujian.

Tindak tutur pujian juga dapat dikaji dari sudut interaksi sosiolinguistik. Bentuk tindak tutur pujian lainnya yang cukup awam dalam budaya tutur Indonesia adalah menyanjung, dan mengangkat-angkat (Bahren, 2001:93)

Contoh (1)

"*Carông that woenyoe !*"

"Cantik sekali kamu hari ini!"

Contoh (2)

"*Pu lom hal, meunyoe kapakek bojeu mirah, nyoe kah lage bintang film*"
"Apalagi kamu kalau memakai baju merah, kamu seperti bintang film!"

Contoh (3)

"*Goet that nilai kah, hana limoeng (mirah)*"

"Bagus sekali nilai raport kamu, tidak ada nilai 5!"

Menyatakan Belasungkawa

**Malaysia menyatakan "Turut berbelasungkawa ateu beuncana alam nyang meunimpa Aceh ngon Nias thon uli-köet*

* *Malaysia menyatakan turut berduka cita atas bencana alam yang menimpa Aceh dan Nias tahun kemarin.*

Tindak Tutur Deklarasi

Tuturan dapat mengundang arti yang sebenarnya, dan berfungsi untuk menyatakan informasi secara langsung karena modulusnya adalah kalimat berita (deklaratif). (putu wijaya, 1996 ; 29)

Contoh (1);

A : '*Kuto that rumoh nyo*'

Kotor sekali rumah ini

A: '*Ka pengleuh si'at rumoh*'

Sapukan rumah ini

Contoh (2)

Lenyoe kureung mameh

Minuman ini kurang manis

Lenyoe ka tamah gula siat

Minuman ini tambah gula

Akan tetapi, bila (1) diutarakan oleh seorang ibu kepada anak laki-laknya, kalimat (1) mungkin saja merupakan pengungkapan secara tidak langsung dari (2). Dikatakan secara tidak langsung karena maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita.

Tuturan (2) dapat mengundang arti yang sebenarnya atau arti literal bila penutur tidak dapat menikmati rasa the manis karena gulanya sedikit. Akan tetapi, bila diutarakan oleh seseorang yang merasa terganggu. Dalam hal ini merupakan pengungkapan nonliteral dari (4). Dari uraian di atas tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

1. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak langsung

Secara formal, berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat Tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi). Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dsb, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung, seperti berikut ini ;

1. *Si Ibrahim na 4 böeh kameng ngon kandang.*
2. *Pat gampöng Kuta Alam ?*
3. *Cök si 'at baje mirah nyo!*
4. *Na lauk ngon lemari !*

Di samping itu untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah.

Kalimat (4), bila diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan, dimaksudkan untuk memerintah lawan tuturnya mengambil makanan yang ada di almari yang dimaksud, bukan sekedar untuk menginformasikan bahwa di almari ada makanan.

Ia mengetahui bahwa yang diutarakan oleh lawan tuturnya bukanlah sekedar menginformasikan sesuatu, tetapi menyuruh orang yang diajak berbicara.

Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud di dalamnya .

2. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang sama maksudnya dengan makna yang menyusunnya, sedang tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Untuk jelasnya dapat diperhatikan kalimat berikut ;

1. Penyanyi Rafli itu suaranya bagus "*Suara Rafli jih goet that.*"
2. Suaramu bagus,(tetapi tak usah nyanyi saja "*Suara kah goet tapi bek meunyanyi.*"
3. Radionya keraskan ! Aku ingin mencatat lagu itu "*Peu rayeuk su radio!Lon meucatat lagu nyan.*"
4. Radionya kurang keras. Tolong keraskan lagi. Aku mau belajar. "*Kurang rayeuk su radio jih, Peu rayeuk!Lon teumeuk beulajar.*"

Kalimat (1), bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerdekaan suara penyanyi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal, sedangkan (2) maksudnya bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan tak usah nyanyi saja, merupakan tindak tutur tidak literal. Demikian pula karena penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan volume radio untuk dapat secara lebih mudah mencatat lagu yang diperdengarkannya, tindak tutur kalimat (3) adalah tindak tutur literal. Sebaliknya karena penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan radionya, tindak tutur dalam (4) adalah tindak tutur tidak literal.

SIMPULAN

Tindak tutur mencerminkan satu usaha penutur untuk menyatakan keinginannya kepada petutur. Dalam hal ini penutur berusaha menjaga kesantunan agar lawan bicara tidak kehilangan muka sehingga komunikasi akan berjalan dengan baik.

Pada bahasa Aceh Besar terdapat perangkat tindak tutur yang meliputi : tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklarasi. Siasat kesantunan dalam bahasa Aceh Besar dapat dibagi menjadi dua fungsi yakni fungsi kompetitif yang meliputi tindak tutur meminta, memerintah, menuntut dan fungsi konvival yang mencakup menawarkan, memuji, mengundang dan berterima kasih.

Meskipun dalam bahasa Aceh tidak memiliki kata khusus untuk mengatakan terimakasih namun padanan kata yang senada tetap ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith, 1986. *Linguistic Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Brown, Penelope, Stephen Levinson. 1978. "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena", Questions and Politeness: Strategy in Social Interaction, Esther N, Goody (Ed.), Cambridge University Press.
- Laver, J. & Peter Trudgill, 1979. "Phonetic and Linguistic Markers in Speech", *Social Markers in Speech*, K.R. Scherer & H. Giles (Eds.) London: Cambridge University Press.
- Levinson, Steven. C. 1987. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siregar, Bahren. Umar. "Pemerolehan Tindak Tutur dan Siasat Kesantunan : Suatu Ancangan Teoritis, Studi Kultura, No. 2 Thn 1, Agustus 2002, PP 15 – 103.
- Wardaugh, Ronald, 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Black well.
- Wija, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.